

## **Pengaruh Mitos Terhadap Cepat atau Lambatnya Suatu Perubahan Sosial di Dalam Masyarakat**

Shinta Ayu Ardani

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa  
[Shintaayu.21034@mhs.unesa.ac.id](mailto:Shintaayu.21034@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Over time, change is something that, consciously or unconsciously, will hit the fabric of society. The social order includes patterns of behavior and social interaction. The driving factors for social change can come from internal or external factors. One of these external factors is the existence of myths that develop in the community. Myths are often used as a reference for people in living their daily lives. So that not infrequently myths have an impact on the way people or individuals think, behave, and act. Therefore, this article was compiled to find a correlation between the existence of myths and the process of social change in society. The results found from this study are the fact that myths have an influence on social change. However, the influence exerted varies depending on the community group and the position of the myth.*

**Keywords:** Social Change; Myth; and Society

### **Abstrak**

Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan merupakan suatu hal yang tentunya, sadar atau tidak sadar, akan membentur tatanan masyarakat. Tatanan masyarakat itu mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Faktor pendorong terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal tersebut adalah keberadaan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat. Mitos seringkali digunakan sebagai acuan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga tak jarang mitos memberikan dampak pada cara berpikir, berperilaku, dan bertindak suatu masyarakat atau individu. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menemukan korelasi antara keberadaan mitos dengan proses perubahan sosial pada masyarakat. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa mitos memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial. Namun, pengaruh yang diberikan berbeda-beda tergantung pada kelompok masyarakat dan kedudukan mitos tersebut.

**Kata Kunci:** Perubahan Sosial; Mitos; Masyarakat

## 1. Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan merupakan suatu hal yang tentunya, sadar atau tidak sadar, akan membentur tatanan masyarakat. Tatanan masyarakat itu mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Lebih lanjut Moore (1977: 4) menjelaskan bahwa perubahan merupakan ekspresi yang berkaitan dengan struktur, seperti nilai, norma, dan fenomena kultural. Yang dalam artian luas perubahan juga dapat diartikan sebagai modifikasi atau variasi tiap-tiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial.

Secara singkat proses perubahan dapat menyentuh tiap ruas tingkat kehidupan sosial. Hal ini dilatarbelakangi karena munculnya inovasi-inovasi baru dalam kehidupan masyarakat. Proses perubahan ini bisa terjadi dengan begitu cepat hingga dampaknya dapat dirasakan secara langsung, pun juga dapat berlangsung dengan cukup lambat hingga dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung. Namun, perubahan sosial tidak selalu memberikan dampak yang signifikan atau jelas kepada sejumlah masyarakat. Perubahan juga dapat terjadi pada individu saja. Yang mana perubahan tersebut juga dapat terjadi secara cepat maupun lambat.

Proses cepat atau lambatnya suatu perubahan pada masyarakat bergantung pada keadaan atau kondisi masyarakat tersebut. Proses perubahan yang lambat terjadi tanpa adanya perencanaan. Hal ini terjadi secara alamiah karena masyarakat sadar bahwa ia harus menyesuaikan dirinya dengan keadaan di sekelilingnya. Sementara, perubahan yang terjadi dengan cepat didorong oleh adanya perencanaan yang matang mengenai tatanan masyarakat dan lain sebagainya yang lebih matang dan lebih baik dari sebelumnya. Proses perubahan secara cepat ini seringkali menuai kontroversi yang disebabkan adanya perselisihan pendapat mengenai arah perubahan.

Sebenarnya faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tidak hanya berputar pada keadaan dan situasi masyarakat saja. Melainkan, faktor-faktor tersebut lebih kompleks lagi. Salah satunya latar belakang budaya masyarakat. Dengan adanya suatu kelompok masyarakat yang memiliki sifat etnosentrisme dapat menghambat proses perubahan. Kelompok masyarakat yang fanatik terhadap kebudayaannya seringkali sulit untuk diajak beranjak dari keterpurukan.

Dalam hal ini Indonesia yang terdiri dari jajaran pulau-pulau, yang setiap pulau memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Yang tidak menutup kemungkinan adanya kelompok masyarakat yang terlalu fanatik dengan budayanya sehingga sulit dimasuki ide-ide perubahan. Salah satu unsur kebudayaan yang mencolok dari masyarakat adalah mitos. Keberadaan mitos di kalangan masyarakat merupakan suatu hal yang dapat ditemui. Mitos merupakan cerita turun-temurun yang disampaikan secara paralel oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi lain.

Mitos di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan asal muasalnya, yaitu asli dari masyarakat Indonesia dan yang berasal dari bangsa lain atau luar negeri (Danandjaja, 1997: 51). Mitos yang berasal dari Indonesia biasanya ditandai dengan cerita-cerita yang berisikan kejadian yang terjadi di alam semesta (kosmogoni), seperti penyebab terjadinya susunan para dewa, munculnya manusia pertama, dan tokoh yang membawa suatu kebudayaan. Oleh karena itu, mitos seringkali memiliki kekuatan dalam mengendalikan cara berpikir dan berperilaku suatu masyarakat.

Keberadaan mitos tidak lepas dari anonimitas pengarangnya. Dalam artian mitos seringkali tidak diketahui siapa dan darimana sebenarnya cerita ini ada. Asli atau tidaknya cerita tersebut. Namun, mitos seringkali tercipta atau muncul berdasarkan hasil refleksi pengarangnya terhadap keadaan atau realitas sosial yang ada di lingkungannya. Karena hal tersebutlah, mitos seringkali terasa dekat dan berkaitan erat dengan kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos juga memberikan dampak pada cara berpikir, bertindak, dan berperilaku masyarakat.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi diadakannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah suatu mitos yang berkembang di kalangan masyarakat dapat memberikan dampak terhadap proses perubahan yang terjadi atau justru tidak memberikan dampak apapun pada proses perubahan sosial tersebut.

## **2. Kajian Pustaka**

### **1.1 Perubahan Sosial.**

Setiap orang atau masyarakat pastinya mengalami perubahan. Karena manusia sendiri bersifat dinamis. Proses perubahan ini biasanya dilatarbelakangi oleh keberadaan inovasi-inovasi yang mulai dikembangkan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Inovasi-inovasi baru yang masuk tersebut tentunya membentur tatanan sosial masyarakat. Tatanan masyarakat itu mencakup pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Lebih lanjut Moore (1977: 4) menjelaskan bahwa perubahan merupakan ekspresi yang berkaitan dengan struktur, seperti nilai, norma, dan fenomena kultural. Yang dalam artian luas perubahan juga dapat diartikan sebagai modifikasi atau variasi tiap-tiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial.

Proses perubahan sosial ini terbagi menjadi beberapa bentuk yang meliputi:

#### **a) Perubahan yang terjadi secara cepat atau lambat.**

Perubahan yang terjadi secara cepat sering kali melalui regulasi dan perencanaan yang cukup panjang. Untuk dapat melakukan perubahan secara cepat diperlukan beberapa hal yang meliputi: [1] Adanya kemauan atau keinginan dari masyarakat atau individu untuk melaksanakan suatu perubahan. [2] Adanya seorang pemimpin yang mampu mengkomodir kelompok masyarakat dan menampung aspirasi masyarakat agar proses perubahan sosial dapat dilaksanakan dengan adil. [3] Seseorang yang menjadi pemimpin harus memiliki tujuan yang jelas mengenai arah perubahan yang diinginkan. [4] Diperlukan suatu momentum untuk melakukan gerakan perubahan sosial. Sementara, untuk perubahan yang terjadi secara lambat seringkali tidak melalui regulasi atau perencanaan dari anggota kelompok masyarakat. Perubahan ini terjadi secara ilmiah yang dilatarbelakangi keinginan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi di sekitarnya.

#### **b) Perubahan kecil atau besar**

Perubahan kecil hanya dialami oleh sebagian masyarakat atau individu. Yang mana perubahan tersebut tidak dirasakan atau memberikan dampak pada masyarakat luas. Perubahan ini tidak membawa perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat. Sementara, perubahan besar sebaliknya. Perubahan besar dirasakan oleh masyarakat luas dan mengubah tatanan masyarakat secara keseluruhan atau sebagian. Perubahan besar ini paling mencolok di kalangan masyarakat, sehingga dapat dibedakan.

#### **c) Perubahan yang dikehendaki (Direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan)**

Kedua macam proses perubahan ini tidak jauh berbeda dengan perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat. Perubahan yang dikehendaki sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, akan melalui perencanaan dan regulasi yang panjang hingga akhirnya mereka menemukan momentum yang pas untuk bergerak dalam perubahan. Sementara, perubahan yang tidak dikehendaki terjadi secara spontan. Artinya perubahan tersebut terjadi di luar jangkauan kelompok masyarakat tersebut.

Jenis-jenis perubahan tersebut secara tidak langsung telah mengkotak-kotakkan masyarakat menjadi beberapa lapisan masyarakat. Yang mana lapisan masyarakat ini berbuntut pada munculnya konflik sosial perjuangan kelas. Sehingga terbentuk suatu kesenjangan sosial yang

cukup kontras. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai dampak negatif dengan adanya perubahan sosial dalam masyarakat.

Kemudian, perlu kita ketahui pula faktor-faktor internal pendorong terjadinya proses perubahan sosial yang dapat dituliskan sebagai berikut:

**a) Bertambah atau berkurangnya penduduk**

Perubahan sosial yang dilatarbelakangi oleh faktor ini misalnya, terjadi pembeludakan penduduk di kawasan Jawa, sehingga masyarakat mengambil inisiatif untuk mengirim sebagian orang Jawa keluar pulau. Hal ini tentunya menyengol struktur masyarakat.

**b) Adanya penemuan baru**

Dengan adanya penemuan baru, kebiasaan-kebiasaan lama mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

**c) Adanya pertentangan (conflict) masyarakat**

Hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya proses perubahan sosial karena konflik tersebut seringkali terjadi karena adanya selisih paham atau pertentangan kelas. Sebagai contoh, pertentangan antara generasi tua dan muda. Generasi muda menganggap bahwa budaya asing lebih baik dari budaya sendiri, sementara generasi tua beranggapan hal yang sebaliknya. Tentunya hal ini mendorong terjadinya konflik oleh kedua generasi tersebut. Sehingga hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan.

Berikutnya merupakan fakto-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, sebagai berikut:

**a) Interaksi atau kontak dengan budaya lain**

Dengan adanya interaksi atau kontak dengan budaya lain ini, masyarakat dapat mengadaptasi atau menghimpun budaya-budaya yang ia temui dari hasil interaksi tersebut untuk ia kombinasikan atau bandingkan dengan budayanya sendiri.

**b) Sistem pendidikan formal maju**

Hal ini dikarenakan sistem pendidikan formal yang lebih maju memungkinkan kurikulum atau penyampaian materi yang dapat mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai baru dan menerima nilai-nilai baru tersebut.

**c) Sistem lapisan masyarakat terbuka**

Sistem lapisan masyarakat yang terbuka ini memungkinkan adanya gerakan *social climbing* atau *social sinking* dalam tubuh tatanan sosial masyarakat.

**d) Penduduk yang heterogen**

Bagi kelompok masyarakat yang terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda tentunya, tidak menutup kemungkinan akan adanya konflik atau perselisihan paham mengenai perbedaan tersebut. Sehingga hal ini dapat dikatakan, dapat mendorong terjadinya perubahan sosial.

**2.1 Mitos**

Mitos berasal dari mythos yang diambil dari bahasa Yunani, yang artinya cerita. Cerita dalam hal ini seringkali dikaitkan dengan hal-hal seperti latar belakang terbentuknya alam semesta, dunia, mengisahkan tentang perjalanan para dewa, dan lain sebagainya. Karakter penokohan yang digunakan tidak jauh dari sosok yang memiliki kekuatan supernatural.

Perkembangan mitos di kalangan masyarakat ini disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal tersebut menyebabkan mitos tersebut mengalami pergeseran dari segi cerita dan pemaknaan sehingga mitos tidak dapat dibuktikan kebenarannya dan siapa pengarangnya.

Keberadaan mitos di kalangan masyarakat seringkali dianggap sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Stephens dan Eisen

(Movva, 2004: 42) bahwa mitos merupakan suatu kebenaran yang kita lihat ketika mencoba memutuskan bagaimana kita harus menjalani hidup kita, apa yang sebenarnya harus kita lakukan, dan bagaimana kita harus berpikir dan merasakan.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa mitos bisa digunakan sebagai alat untuk membedakan mengenai mana yang nyata dan yang tidak nyata. Selain itu, mitos juga dapat digunakan sebagai alat yang dapat mengintegrasikan masyarakat ke dalam satu kesatuan. Hal ini dikarenakan mitos mengandung simbol dan metafora yang memiliki daya tarik dari segi nonrasional dan emosional manusia, sehingga mitos memiliki dampak mendalam terhadap kesadaran manusia (Movva, 2004). Terlebih lagi mitos seringkali diambil dari keadaan sekitar, sehingga hal tersebut membuat mitos terasa lebih dekat dengan masyarakat yang meyakini mitos tersebut.

Lebih lanjut Walkinson & Philip (2007:16) menjelaskan mengenai fungsi-fungsi mitos, antara lain: [1] Menuntun manusia menuju kesucian: Yang mana terkadang mitos-mitos tersebut menceritakan tentang kehidupan sesudah kematian. [2] Mengendalikan aktivitas manusia: Dalam hal ini seringkali kita jumpai mitos yang memiliki sifat mengendalikan manusia dalam bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh, mitos dilarang bangun siang karena dapat mempersulit rezeki. Mitos tersebut memberikan dampak berupa masyarakat menjadi lebih rajin dan lebih awal dalam menjalankan aktivitas mereka. [3] Cetakan untuk kehidupan sehari-hari: Dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung di dalam mitos berfungsi untuk mengatur dan menjaga kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia atau dengan alam. Selain itu, mitos juga memberikan dampak pada terbentuknya suatu sistem budaya, ritual, dan kepercayaan.

### **3. Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis dalam mengkaji hubungan antara mitos yang berkembang di kalangan masyarakat dengan proses perubahan sosial. Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan data sekunder yang berasal dari jurnal-jurnal baik yang dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari buku-buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Semakin bertambahnya usia peradaban semakin banyak pula inovasi-inovasi baru yang ditemukan manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Inovasi-inovasi tersebut tentunya membawa perubahan pada tatanan sosial masyarakat. Hingga tak jarang mengubah secara keseluruhan tatanan sosial tersebut. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa proses perubahan sosial pada masyarakat dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang menurut penulis dapat mempengaruhi proses perubahan sosial adalah keberadaan mitos di tengah masyarakat.

Pernyataan ini dipertegas dengan temuan penulis mengenai fungsi atau kedudukan mitos dalam masyarakat. Di dalam kajian pustaka, telah dituliskan bahwa mitos merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga memiliki dampak pada cara bertindak, berperilaku, dan berpikir dalam berinteraksi dengan sesama manusia atau alam.

Dampak tersebut tentunya bisa disebut sebagai faktor eksternal yang melatarbelakangi proses perubahan sosial. Mitos bisa jadi menghambat atau mendorong terjadinya perubahan sosial. Atau mitos bisa jadi mempercepat atau memperlambat proses perubahan sosial.

Lebih lanjut, penulis telah mengumpulkan beberapa mitos yang berasal dari kalangan masyarakat tertentu yang memiliki peran berbeda-beda dalam membantu proses terjadinya perubahan sosial.

## **2.1 Mitos Kesehatan Pada Masyarakat Suku Muyu.**

Suku Muyu merupakan masyarakat yang menetap di wilayah Selatan Papua. Semenjak jaman kolonial Belanda suku Muyu dinilai sebagai suku yang memiliki masyarakat yang cerdas-cerdas. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa suku Muyu menerima modernisasi secara intens dibandingkan suku lain di Indonesia. Meskipun demikian, budaya suku Muyu tetap lestari dan justru mendarah daging pada setiap individu masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tenaga medis pandai yang telah memperoleh pemikiran-pemikiran rasional mengenai kesehatan, namun masih mempercayai hal-hal mistis atau mitos yang berkembang di suku Muyu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Laksono & Khoirul Faizin (2015), ditemukan bahwa tenaga medis yang ada di suku Muyu mengalami kebingungan dengan dua konsep keyakinan yang sangat bertolak belakang ini. Di satu sisi mereka tahu bahwa mitos-mitos tersebut tidak masuk akal karena tidak bisa dibuktikan secara rasional. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa mitos-mitos tersebut benar-benar terjadi di depan mata mereka. Meskipun demikian, para tenaga medis di suku Muyu tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan kedua keyakinan tersebut.

Dari pemaparan singkat mengenai mitos kesehatan di suku Muyu ini dapat dilihat bahwa mitos tersebut sudah mempengaruhi cara berpikir para tenaga medis yang ada di suku Muyu hingga mengakibatkan kebingungan. Meskipun demikian masyarakat di suku Muyu tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan terhadap proses perubahan sosial dalam hal kesehatan. Justu mereka dapat membedakan antara hal rasional dan irasional. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang masih bertandang ke rumah sakit apabila mengalami keluhan fisik maupun non-fisik.

## **2.2 Mitos Pada Masyarakat suku Baduy.**

Dalam masyarakat suku Baduy terdapat istilah pikukuh yang merupakan suatu aturan yang mengatur mengenai cara menjaga dan melestarikan adat, alam, dan perilaku manusia. Kemudian, terdapat sebuah kisah tentang lakon bernama Lutung Kasarung dalam versi pantun Baduy yang menceritakan tentang cara perawatan tanaman padi dan pengurusan setelah proses panen. Hal tersebut membuat masyarakat Baduy menjadi sangat strict terhadap proses menanam hingga setelah memanen padi. Sehingga masyarakat Baduy menolak segala bentuk inovasi baru yang dapat digunakan selama proses menanam hingga setelah memanen padi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa mitos yang beredar di kalangan masyarakat suku Baduy tersebut telah merasuki cara berpikir dan pola perilaku masyarakatnya. Sehingga timbul pemikiran bahwa inovasi-inovasi baru tersebut dapat merusak kemurnian yang telah tumbuh di dalam masyarakat suku Baduy.

Namun, penolakan tersebut hanya terjadi pada suku Baduy Dalam. Sementara, di sisi lain terdapat suku Baduy Luar yang sudah terpapar modernisasi dan mulai menyesuaikan diri dengan kemajuan yang ada. Akan tetapi, tidak meninggalkan secara penuh budaya-budaya asli dari suku Baduy.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mitos yang bertumbuh pada tubuh tatanan sosial masyarakat Baduy Dalam menyebabkan kemandekan atau tidak terjadinya perubahan sosial. Masyarakat Baduy Dalam justru menunjukkan sikap menolak adanya perubahan sosial menuju arah yang lebih maju dan modern. Sementara, jika menilik suku Baduy Luar, mitos yang beredar di masyarakat tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penerimaan modernisasi atau proses terjadinya perubahan sosial.

Dari pemaparan mengenai mitos pada kedua suku tersebut dapat dilihat bahwa mitos dan proses perubahan sosial memberikan hasil dan proses yang berbeda-beda terhadap masyarakatnya.

Hal ini dilatarbelakangi oleh komitmen dan integrasi masyarakat dalam mempertahankan budayanya.

Dalam masyarakat suku Muyu dapat dilihat bahwa mereka memiliki keinginan untuk maju sehingga dapat menerima bentuk-bentuk perubahan sosial atau modernisasi. Namun, tidak meninggalkan budaya aslinya. Sementara, pada suku Baduy Dalam menunjukkan sikap yang mengagungkan budaya yang mereka yakini, sehingga cenderung menolak keras adanya perubahan. Hal ini dikarenakan proses sosialisasi terhadap budaya pada suku Baduy Dalam lebih banyak dan sering dibandingkan sosialisasi mengenai budaya di luar suku Baduy Dalam.

## **5. Kesimpulan**

Suatu perubahan akan selalu terjadi, karena sifat manusia yang sangat dinamis. Seiring berjalannya waktu pasti akan timbul inovasi-inovasi baru yang diperuntukkan untuk mempermudah kehidupan manusia. Perubahan-perubahan tersebut tentunya memberikan dampak pada berubahnya tatanan sosial pada masyarakat. Terjadinya proses perubahan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun internal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perubahan adalah latar belakang budaya, yang dalam artikel ini latar belakang budaya tersebut adalah mitos.

Mitos yang berkembang di masyarakat disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain. Mitos tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga seringkali dijadikan pedoman-pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memberikan dampak pada terpengaruhnya pola pikir, berperilaku, dan bertindak masyarakat setempat. Hal selaras juga berimbas pada terjadinya proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan. Mitos memberikan dampak yang berbeda-beda pada proses perubahan pada masyarakat. Ada mitos yang begitu kental hingga menghambat proses terjadinya perubahan sosial dan ada pula mitos yang kental beredar, tapi masyarakat ada keinginan untuk menyesuaikan diri dengan modernisasi tanpa meninggalkan budaya aslinya.

## Daftar Pustaka

- [1] Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- [2] Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Inovasi*, 8(4), 1–11.
- [3] Kartika, T., & Edison, E. (2020). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 56–62. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1309>
- [4] Kiling, I. Y., & Bunga, B. N. B. (2014). Penolakan Suku Baduy Dalam Dan Amish Terhadap Modernisasi: Kaitan Dengan Gejala Skizoid. *Jurnal MKM*, 08(02), 162–170. [https://www.researchgate.net/profile/Indra\\_Kiling](https://www.researchgate.net/profile/Indra_Kiling)
- [5] Laksono, A. D., & Faizin, K. (2016). Traditions Influence Into Behavior in Health Care (Ethnographic Case Study on Health Workers Muyu Tribe). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(4). <https://doi.org/10.22435/hsr.v18i4.4567.347-354>
- [6] Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>
- [7] Lauer, Robert. (1977). *Prespektif Perubahan Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara